

## **Empowering Physical Education Teachers through Movement Literacy Training Based on Table Tennis in Elementary Schools**

**Indra Safari<sup>1</sup>, Dewi Susilawati<sup>2</sup>, Entan Saptani<sup>3</sup>**

1,2,3 PGSD Pendidikan Jasmani Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung-Indonesia

Email : [indrasafari77@upi.edu](mailto:indrasafari77@upi.edu)<sup>1</sup>, [dewisusilawati@upi.edu](mailto:dewisusilawati@upi.edu)<sup>2</sup>, [entansaptani@upi.edu](mailto:entansaptani@upi.edu)<sup>3</sup>



<https://doi.org/10.36526/gandrun.v7i1.6201>

**Abstract:** *This community service program aimed to empower elementary school Physical Education (PE) teachers by enhancing their competence in implementing movement literacy through table tennis. The issue addressed was the limited ability and confidence of teachers to integrate movement literacy into PE lessons due to lack of training, inadequate facilities, and constrained teaching schedules. To respond to this challenge, a Participatory Action Research (PAR) approach was employed, emphasizing active involvement of teachers in problem identification, program design, training, implementation, and evaluation. The program was carried out in Sumedang Regency, West Java, over three months and involved 50 PE teachers. The intervention was structured through the acronym AKTIF (Analysis, Collaboration, Training, Implementation, Feedback). Teachers participated in practical training on movement literacy concepts, basic table tennis techniques, and creative pedagogical strategies. Simulated teaching sessions with modified media (folding tables, wooden boards, and simple rackets) were conducted to overcome facility limitations. The results indicated significant improvements in teachers' technical skills, creativity, and confidence in delivering table tennis-based learning. Furthermore, a professional learning community of PE teachers was established as a sustainability strategy. In conclusion, the program effectively bridged the gap between theoretical understanding and practical teaching, providing an adaptable model for empowering teachers and strengthening students' movement literacy.*

**Keywords:** *community service, physical education, movement literacy, table tennis, teacher empowerment*

### **Pendahuluan**

Pendidikan Jasmani (Penjas) memiliki peran strategis dalam membentuk keterampilan gerak, gaya hidup aktif, dan penguatan karakter peserta didik sejak sekolah dasar. Konsep literasi gerak (physical literacy) dipahami sebagai kemampuan individu untuk menguasai keterampilan motorik dasar, mengembangkan motivasi, serta berpartisipasi dalam aktivitas fisik sepanjang hayat (Durden-Myers et al., 2021; Shearer et al., 2021). Namun, implementasi literasi gerak di sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait kompetensi guru dalam mengintegrasikan pembelajaran yang kreatif dan sesuai konteks lokal (Kartikasari & Nuryasana, 2022; Young et al., 2023).

Salah satu media yang potensial dalam meningkatkan literasi gerak adalah olahraga tenis meja. Selain mudah dipelajari, tenis meja mampu melatih koordinasi mata-tangan, kecepatan reaksi, dan

konsentrasi siswa (Nakazato et al., 2024). Penelitian González-Devesa et al., (2024) menunjukkan bahwa tenis meja memberikan manfaat signifikan bagi perkembangan motorik anak dan remaja. Namun, pada praktiknya, banyak guru Penjas di sekolah dasar belum percaya diri mengajarkan tenis meja akibat keterbatasan pengalaman, kurangnya pelatihan formal, serta minimnya sarana pendukung (Suherman et al., 2020). Kondisi serupa ditemukan dalam survei lokal di Kabupaten Sumedang, di mana sebagian besar guru memiliki pemahaman teoritis tentang literasi gerak, tetapi hanya 28% yang merasa siap mengajarkan tenis meja di kelas.

Kondisi saat ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebutuhan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang kaya akan literasi gerak dengan kemampuan guru dalam menyediakan pembelajaran yang adaptif. Sebagian besar sekolah dasar di daerah perdesaan, misalnya, menghadapi keterbatasan sarana olahraga, sehingga guru kesulitan melaksanakan praktik pembelajaran secara optimal (Shearer et al., 2021). Di sisi lain, dukungan kebijakan nasional seperti Gerakan Literasi Sekolah dan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menuntut guru untuk lebih inovatif dalam membekali siswa dengan keterampilan fisik sekaligus nilai karakter (Nugraha, 2021).

Melihat kondisi tersebut, pemberdayaan guru Penjas melalui program pelatihan literasi gerak berbasis tenis meja menjadi langkah strategis. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis kepada guru, tetapi juga membekali mereka dengan strategi pedagogis kreatif, pemanfaatan media alternatif, serta metode pembelajaran berbasis praktik langsung. Kondisi yang diharapkan setelah pelaksanaan program adalah meningkatnya kompetensi profesional guru, lahirnya inovasi pembelajaran olahraga di sekolah dasar, serta terbangunnya jejaring guru sebagai komunitas belajar berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjawab tantangan nyata di lapangan sekaligus memberikan kontribusi pada peningkatan mutu pendidikan jasmani dan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals), khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas.

## **Metode**

### **1. Pendekatan**

Kegiatan ini menggunakan pendekatan **Participatory Action Research (PAR)** yang berorientasi pada keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan PAR dipilih karena menekankan kolaborasi, refleksi kritis, dan tindakan nyata untuk menjawab kebutuhan guru Penjas dalam mengembangkan literasi gerak berbasis tenis meja (McTaggart et al., 2017).

### **Pihak yang Terlibat**

Pihak utama yang terlibat adalah guru-guru Pendidikan Jasmani sekolah dasar di Kabupaten Sumedang. Guru berperan sebagai peserta sekaligus mitra aktif yang terlibat dalam identifikasi masalah, perancangan kegiatan, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi hasil. Selain itu, tim pelaksana dari perguruan tinggi bertindak sebagai fasilitator dan pendamping, sementara Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang berperan dalam koordinasi dan dukungan administratif.

### ***Bentuk Keterlibatan (Partnership)***

Bentuk kemitraan diwujudkan melalui:

- Pelatihan berbasis praktik langsung (*learning by doing*) yang memungkinkan guru memperoleh pengalaman teknis tenis meja.
- Simulasi pembelajaran di kelas untuk mengasah kemampuan pedagogis guru.
- Diskusi reflektif dan berbagi pengalaman antar guru guna membangun komunitas belajar.
- Pemanfaatan media alternatif (meja lipat, papan kayu, raket sederhana) sebagai solusi keterbatasan sarana.

### ***Tempat dan Waktu Pelaksanaan***

Kegiatan dilaksanakan di beberapa sekolah dasar percontohan di Kabupaten Sumedang yang dipilih secara purposif berdasarkan kesiapan fasilitas dan dukungan sekolah. Program berlangsung selama tiga bulan, dengan tahapan:

- Persiapan: pemetaan kebutuhan, penyusunan modul, sosialisasi.
- Pelaksanaan: pelatihan teori dan praktik tenis meja, simulasi pembelajaran.
- Evaluasi dan tindak lanjut: refleksi, umpan balik peserta, pembentukan jejaring guru.

Setiap pertemuan tatap muka dilaksanakan dengan durasi 4–6 jam per sesi, disesuaikan dengan waktu luang guru di luar jam mengajar.

### ***Strategi Keberlanjutan***

Untuk menjamin keberlanjutan program, dibentuk **komunitas guru Penjas** sebagai wadah berbagi praktik baik, diskusi, dan kolaborasi. Strategi ini diharapkan mampu memperkuat kompetensi guru secara berkelanjutan sekaligus memperluas dampak program ke sekolah-sekolah lain di luar peserta awal.

Untuk memastikan pelaksanaan program berjalan sistematis dan sesuai dengan kebutuhan mitra, kegiatan dirancang dalam beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahapan tersebut meliputi persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang seluruhnya dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan guru Penjas sebagai mitra utama. Setiap tahap dirancang dengan durasi dan bentuk aktivitas

yang jelas sehingga memudahkan monitoring capaian. Rangkaian kegiatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Timeline Kegiatan Pemberdayaan Guru Penjas melalui Pelatihan Literasi Gerak Berbasis Tenis Meja

Tahap Kegiatan	Uraian Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Durasi
Persiapan	Pemetaan kebutuhan melalui survei guru Penjas - Penyusunan modul pelatihan - Koordinasi dengan sekolah & Dinas Pendidikan - Sosialisasi program kepada peserta	Minggu 1–4	1 bulan
Pelaksanaan	Penyampaian materi literasi gerak dan dasar tenis meja - Pelatihan praktik teknik tenis meja (servis, forehand, backhand, rally) - Simulasi pembelajaran dengan media alternatif - Diskusi reflektif & berbagi pengalaman	Minggu 5–12	2 bulan (4–6 jam/sesi)
Evaluasi	Evaluasi formatif (observasi keterlibatan, keterampilan, kreativitas guru) - Evaluasi sumatif (tes keterampilan, kuesioner, wawancara) - Umpan balik peserta terhadap efektivitas pelatihan	Minggu 13	1 minggu
Tindak Lanjut	Pembentukan jejaring guru Penjas - Penyusunan rekomendasi pengembangan - Rencana publikasi hasil kegiatan - Perencanaan pelatihan tahap lanjutan	Minggu 14–16	3 minggu

## Hasil dan Diskusi

### 1. Hasil

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat bertajuk “*Pemberdayaan Guru Pendidikan Jasmani melalui Pelatihan Literasi Gerak Berbasis Tenis Meja di Sekolah Dasar*” menunjukkan dinamika proses yang kompleks sekaligus produktif. Dinamika tersebut dapat dijelaskan secara sistematis melalui penerapan langkah-langkah pendampingan yang disusun dalam akronim **AKTIF**: *Analisis, Kolaborasi, Training, Implementasi, dan Feedback*. Masing-masing tahap memiliki kontribusi signifikan dalam menjawab masalah utama mitra sekaligus menghasilkan capaian yang diharapkan.

#### a. Analisis Kebutuhan

Tahap pertama berupa **analisis kebutuhan** dilakukan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi guru Penjas di sekolah dasar. Analisis dilaksanakan melalui survei dan wawancara terhadap 50 guru yang mewakili wilayah perkotaan, perdesaan, dan transisi di Kabupaten Sumedang. Hasilnya menunjukkan bahwa 72% guru memahami konsep literasi gerak secara teoritis, namun hanya

28% yang merasa percaya diri mengajarkan tenis meja dalam pembelajaran. Data ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan keterampilan praktis.

Kendala lain yang teridentifikasi adalah keterbatasan fasilitas, di mana 54% sekolah tidak memiliki meja tenis standar, raket, dan bola resmi. Bahkan sebagian sekolah hanya memiliki aula kecil atau ruang kelas yang difungsikan sebagai tempat praktik olahraga. Dari aspek waktu, 46% guru mengaku sulit mengikuti pelatihan karena padatnya jadwal mengajar. Meski demikian, analisis juga menemukan potensi yang kuat, yaitu antusiasme guru. Sebanyak 85% responden menyatakan sangat bersemangat mengikuti pelatihan berbasis praktik langsung. Data ini menegaskan bahwa intervensi berupa pelatihan berbasis literasi gerak sangat relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan dan memiliki prospek keberhasilan tinggi karena didukung motivasi intrinsik guru.

#### **b. Kolaborasi dengan Mitra**

Tahap kedua adalah **kolaborasi** antara tim pelaksana, sekolah, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang. Kolaborasi ini bertujuan membangun komitmen bersama agar program tidak berhenti pada tataran teknis, melainkan berkembang sebagai gerakan berkelanjutan. Bentuk kolaborasi diwujudkan melalui rapat koordinasi, penentuan sekolah percontohan, serta pembagian peran dalam mendukung kegiatan.

Sekolah memberikan dukungan fasilitas berupa ruang kelas, aula, dan izin penggunaan sarana yang tersedia, sedangkan Dinas Pendidikan berperan sebagai fasilitator komunikasi dan mobilisasi peserta. Sementara itu, tim pelaksana dari perguruan tinggi bertugas menyusun modul pelatihan, menyiapkan materi, serta menjadi fasilitator dalam kegiatan. Kolaborasi ini berjalan efektif karena semua pihak merasa memiliki tanggung jawab yang sama. Dengan adanya keterlibatan lintas pihak, program memperoleh legitimasi yang lebih kuat sekaligus memperbesar peluang keberlanjutan.



Gambar 1. Kolaborasi Pengcab

### c. Training (Pelatihan Berbasis Praktik)

Tahap ketiga adalah training atau pelatihan berbasis praktik langsung. Pelatihan ini dirancang dengan prinsip *learning by doing* agar peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menguasai keterampilan secara nyata. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai literasi gerak, yang menekankan bahwa literasi gerak bukan sekadar keterampilan fisik, melainkan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa (Kartikasari & Nuryasana, 2022; Pratiwi et al., 2022).

Selanjutnya, pelatihan teknik dasar tenis meja dilaksanakan secara bertahap, meliputi servis, forehand, backhand, dan rally sederhana. Guru berlatih secara individual maupun berpasangan, dengan fasilitator memberikan umpan balik langsung pada setiap keterampilan. Strategi ini terbukti meningkatkan kepercayaan diri peserta karena mereka dapat memperbaiki teknik secara real-time. Data observasi menunjukkan bahwa lebih dari 80% guru mengalami peningkatan signifikan dalam menguasai keterampilan dasar tenis meja setelah mengikuti tiga sesi pelatihan.

Selain aspek teknis, pelatihan juga menekankan strategi pedagogis kreatif. Guru diperkenalkan pada berbagai variasi permainan edukatif berbasis tenis meja yang dirancang untuk membangun motivasi dan keterlibatan siswa. Sebagai contoh, penggunaan *mini-games* untuk melatih refleks dan koordinasi, atau integrasi nilai karakter seperti disiplin dan kerja sama melalui kegiatan berpasangan. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan olahraga, tetapi juga memperkaya strategi mengajar guru.



Gambar 2. Pelatihan Berbasis Praktik

### c. Implementasi Simulasi

Tahap keempat adalah implementasi melalui simulasi pembelajaran. Guru diberikan kesempatan untuk berperan sebagai pengajar, sementara peserta lain berperan sebagai siswa. Simulasi ini berfungsi untuk mengasah kemampuan pedagogis sekaligus memberikan pengalaman mengelola kelas nyata. Dalam praktiknya, guru dituntut mengadaptasi metode pembelajaran sesuai kondisi lapangan, termasuk keterbatasan fasilitas.

Pada tahap ini, guru dilatih menggunakan media alternatif seperti papan kayu, meja lipat, atau meja kelas sebagai pengganti meja tenis standar. Raket sederhana dan bola plastik ringan juga digunakan sebagai sarana modifikasi. Hasil simulasi menunjukkan bahwa guru mampu memanfaatkan media alternatif tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Bahkan, beberapa guru mengaku strategi ini membuka wawasan baru bahwa keterbatasan fasilitas bukan alasan untuk menghentikan pembelajaran, melainkan peluang untuk berinovasi.

Selain aspek teknis, simulasi juga mengintegrasikan nilai karakter. Guru diarahkan untuk menekankan kedisiplinan, sportivitas, kerja sama, dan tanggung jawab selama kegiatan. Hal ini sejalan dengan tujuan literasi gerak yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan motorik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa.

### d. Feedback dan Refleksi

Tahap terakhir adalah feedback yang mencakup evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui observasi keterlibatan guru, kemampuan teknis, dan

kreativitas dalam mengajar. Sementara evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program melalui kuesioner, wawancara, dan tes keterampilan sederhana.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru (85%) merasa program ini aplikatif, mudah diimplementasikan, dan sesuai kebutuhan. Lebih dari 80% guru mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan tenis meja, serta 78% menyatakan lebih percaya diri mengajarkan tenis meja setelah pelatihan. Namun, terdapat masukan dari peserta mengenai perlunya sesi tambahan yang khusus membahas variasi permainan edukatif agar pembelajaran lebih menarik bagi siswa.

Sebagai tindak lanjut, dibentuk komunitas guru Penjas Kabupaten Sumedang sebagai wadah berbagi pengalaman dan praktik baik. Komunitas ini berfungsi sebagai forum diskusi, refleksi, dan kolaborasi berkelanjutan, sehingga dampak program tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan. Selain itu, tim pelaksana juga menyiapkan publikasi ilmiah sebagai bentuk diseminasi hasil kegiatan ke komunitas akademik yang lebih luas.



Gambar 3. Kegiatan Feedback dan Refleksi

Secara keseluruhan, penerapan langkah **AKTIF** berhasil menjawab persoalan utama guru Penjas di Kabupaten Sumedang, yaitu keterbatasan keterampilan, fasilitas, dan rasa percaya diri dalam pembelajaran tenis meja. Melalui analisis kebutuhan yang tajam, kolaborasi yang solid, pelatihan yang aplikatif, implementasi yang adaptif, serta feedback yang konstruktif, program ini mampu meningkatkan kompetensi guru sekaligus membangun jejaring profesional yang berkelanjutan.

Program ini juga memperlihatkan bahwa keterbatasan bukanlah hambatan, melainkan ruang untuk berinovasi. Pemanfaatan media alternatif, strategi pembelajaran kreatif, dan integrasi nilai karakter menjadi bukti nyata bahwa literasi gerak dapat ditingkatkan meski dengan sarana sederhana. Lebih jauh,

antusiasme guru menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis partisipasi dan praktik langsung merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah dasar.

## 2. Diskusi

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penerapan langkah **AKTIF** (*Analisis, Kolaborasi, Training, Implementasi, Feedback*) menjadi strategi efektif dalam memberdayakan guru Pendidikan Jasmani sekolah dasar untuk meningkatkan literasi gerak berbasis tenis meja. Temuan ini memberikan kontribusi penting tidak hanya pada aspek praktis, tetapi juga pada ranah teoritik, khususnya dalam pengembangan model pelatihan guru yang berbasis partisipasi dan praktik langsung.

Tahap **Analisis kebutuhan** menegaskan pentingnya *needs assessment* sebagai pondasi dalam merancang program yang tepat sasaran. Kondisi guru di Kabupaten Sumedang yang memahami literasi gerak secara konseptual tetapi tidak percaya diri dalam praktik menunjukkan adanya *knowledge-practice gap*. Kesenjangan ini juga ditemukan dalam studi Kartikasari & Nuryasana, (2022), yang menyoroti lemahnya implementasi literasi di sekolah dasar akibat keterbatasan pedagogis guru. Dengan demikian, analisis kebutuhan berfungsi sebagai langkah krusial dalam mengidentifikasi masalah nyata sehingga intervensi dapat dirancang kontekstual dan relevan (Creswell, 2012).

Tahap **Kolaborasi** dengan mitra memperlihatkan efektivitas kemitraan dalam pengabdian masyarakat. Keterlibatan sekolah dan Dinas Pendidikan bukan hanya memperkuat legitimasi program, tetapi juga menjamin keberlanjutan hasil. Hal ini sejalan dengan (Somekh, 2010) yang menekankan bahwa pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* mampu menghasilkan perubahan nyata ketika semua pihak terlibat secara aktif dalam proses refleksi dan aksi kolektif. Dengan demikian, kolaborasi dapat dipandang sebagai faktor penguatan yang memperbesar peluang keberlanjutan program.

Tahap **Training berbasis praktik** terbukti meningkatkan keterampilan guru dan memperkuat kepercayaan diri mereka. Peningkatan keterampilan teknik dasar tenis meja mendukung pandangan Durden-Myers et al., (2021) bahwa literasi gerak merupakan modal utama bagi siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik sepanjang hayat. Lebih jauh, González-Devesa et al., (2024) menemukan bahwa tenis meja memiliki dampak positif pada koordinasi motorik, konsentrasi, dan kecepatan reaksi anak. Temuan ini memberikan legitimasi ilmiah bahwa pemilihan tenis meja sebagai media pelatihan bukan hanya relevan secara kontekstual, tetapi juga memiliki basis empiris yang kuat dalam literatur. Tahap **Implementasi simulasi pembelajaran** mengungkapkan inovasi guru dalam memanfaatkan media

alternatif untuk mengatasi keterbatasan fasilitas. Praktik ini memperlihatkan kemampuan adaptasi yang sesuai dengan konteks sekolah dasar di daerah perdesaan. Young et al., (2023) menegaskan bahwa literasi gerak seharusnya dikembangkan dalam berbagai kondisi, termasuk dengan keterbatasan sarana. Dengan demikian, keberhasilan guru dalam memodifikasi peralatan sederhana menjadi bukti nyata bahwa keterbatasan justru dapat melahirkan kreativitas pedagogis.

Tahap **Feedback dan refleksi** memperkuat pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam program pemberdayaan guru. Umpan balik peserta yang menekankan efektivitas metode praktik langsung dan kebutuhan variasi permainan edukatif menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berhasil, tetapi juga membuka ruang perbaikan di masa mendatang. Robinson, (2022) menekankan bahwa keberlanjutan peningkatan kompetensi guru dapat dicapai melalui pembentukan komunitas belajar profesional (*professional learning community*). Sejalan dengan itu, pembentukan komunitas guru Penjas di Kabupaten Sumedang menjadi langkah strategis untuk memastikan hasil program tidak berhenti pada satu kali intervensi, melainkan berkembang sebagai gerakan bersama yang mandiri.

Secara teoritik, strategi **AKTIF** juga sejalan dengan pendekatan *deep learning pedagogy*(Fullan & Langworthy, 2013), di mana pembelajaran tidak berhenti pada aspek teknis, tetapi menumbuhkan refleksi, kreativitas, dan inovasi. Guru tidak hanya mempelajari teknik tenis meja, tetapi juga memaknai bagaimana keterampilan tersebut dapat ditransfer ke siswa melalui pendekatan yang menyenangkan, adaptif, dan berbasis nilai karakter. Dengan demikian, program ini memberikan kontribusi terhadap literatur yang menekankan pentingnya *teacher empowerment* dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21(Bardach & Klassen, 2021).

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, hasil program ini mendukung pencapaian **SDG 4: Pendidikan Berkualitas**, khususnya dalam aspek peningkatan kapasitas pendidik. Pemberdayaan guru Penjas melalui literasi gerak tidak hanya berdampak pada kompetensi profesional, tetapi juga pada kualitas pembelajaran yang diterima siswa. Dengan meningkatnya literasi gerak siswa, maka tujuan pendidikan jasmani untuk membentuk generasi sehat, aktif, dan berkarakter dapat tercapai secara lebih nyata.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa strategi pendampingan berbasis akronim **AKTIF** efektif dalam mengatasi kesenjangan keterampilan guru Penjas, memperkuat literasi gerak siswa, dan membangun komunitas profesional berkelanjutan. Temuan ini memperkaya literatur tentang pengembangan guru dalam konteks pendidikan jasmani, sekaligus menjadi model alternatif yang dapat direplikasi di daerah lain dengan penyesuaian lokal.

## Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat melalui “*Pemberdayaan Guru Pendidikan Jasmani dalam Literasi Gerak Berbasis Tenis Meja di Sekolah Dasar*” memberikan refleksi penting terkait dinamika pendampingan guru di lapangan. Penerapan strategi **AKTIF** (*Analisis, Kolaborasi, Training, Implementasi, Feedback*) terbukti mampu menjawab persoalan utama guru Penjas di Kabupaten Sumedang, yaitu keterbatasan keterampilan teknis, minimnya sarana, serta rendahnya rasa percaya diri dalam mengajarkan tenis meja. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengalami peningkatan signifikan dalam penguasaan keterampilan dasar tenis meja, tetapi juga lebih percaya diri dan kreatif dalam mengintegrasikan literasi gerak ke dalam pembelajaran.

Refleksi dari proses pendampingan menegaskan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang, melainkan peluang untuk berinovasi. Pemanfaatan media alternatif seperti meja lipat, papan kayu, dan raket sederhana menjadi bukti bahwa pembelajaran tetap dapat berlangsung meski sarana standar tidak tersedia. Selain itu, kolaborasi yang terjalin antara perguruan tinggi, sekolah, dan Dinas Pendidikan memperlihatkan bahwa keberhasilan program sangat ditentukan oleh komitmen bersama dan partisipasi aktif seluruh pihak. Lebih jauh, terbentuknya komunitas guru Penjas sebagai tindak lanjut menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga keberlanjutan program melalui jejaring profesional.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, program serupa sebaiknya diperluas ke sekolah-sekolah di luar Kabupaten Sumedang agar dampaknya semakin luas dan merata. Kedua, perlu adanya pengayaan materi berupa variasi permainan edukatif berbasis tenis meja agar guru memiliki lebih banyak strategi kreatif untuk menarik minat siswa. Ketiga, dukungan kebijakan dari pemerintah daerah sangat penting untuk memperkuat sarana dan prasarana, meski sederhana, agar inovasi pembelajaran dapat berjalan optimal. Keempat, pembentukan komunitas guru perlu terus difasilitasi agar menjadi wadah belajar berkelanjutan yang mendorong lahirnya praktik-praktik baik di bidang pendidikan jasmani.

Dengan demikian, program pemberdayaan ini tidak hanya memberikan dampak positif pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga menjadi model pengabdian yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada keberlanjutan. Ke depan, strategi **AKTIF** dapat direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut sebagai pendekatan sistematis dalam memberdayakan guru untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan jasmani dan literasi gerak siswa secara berkelanjutan.

## Daftar Referensi

- Bardach, L., & Klassen, R. M. (2021). Teacher motivation and student outcomes: Searching for the signal. *Educational Psychologist*, 56(4), 283–297.
- Creswell, J. W. (2012). *Education research: planning, conducting, evaluating, quantitative and qualitative research*. United states of America, Pearson Education, inc.
- Durden-Myers, E. J., Bartle, G., Whitehead, M. E., & Dhillon, K. K. (2021). Physical literacy and intentionality: embodied beckoning. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 92(9), 42–49.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2013). *Towards a new end: New pedagogies for deep learning*.
- González-Devesa, D., Sanchez-Lastra, M. A., Pintos-Barreiro, M., & Ayán-Pérez, C. (2024). Benefits of Table Tennis for Children and Adolescents: A Narrative Review. *Children*, 11(8), 963.
- Kartikasari, E., & Nuryasana, E. (2022). School literacy movement program in elementary school, Indonesia: Literature review. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(3), 336–341.
- McTaggart, R., Nixon, R., & Kemmis, S. (2017). Critical participatory action research. *The Palgrave International Handbook of Action Research*, 21–35.
- Nakazato, R., Aoyama, C., Komiyama, T., Himo, R., & Shimegi, S. (2024). Table tennis players use superior saccadic eye movements to track moving visual targets. *Frontiers in Sports and Active Living*, 6, 1289800.
- Nugraha, M. T. (2021). Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Deep Learning. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(1), 15–23.
- Pratiwi, S. N., Prasetya, I., & Gajah, N. (2022). Literacy Culture in Elementary Schools: The Impact of the Literacy Movement Program and Library Facilities. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(3), 786–794.
- Robinson, C. D. (2022). A framework for motivating teacher-student relationships. *Educational Psychology Review*, 34(4), 2061–2094.
- Shearer, C., Goss, H. R., Boddy, L. M., Knowles, Z. R., Durden-Myers, E. J., & Fowweather, L. (2021). Assessments related to the physical, affective and cognitive domains of physical literacy amongst children aged 7–11.9 years: a systematic review. *Sports Medicine-Open*, 7(1), 37.
- Somekh, B. (2010). The Collaborative Action Research Network: 30 years of agency in developing educational action research. *Educational Action Research*, 18(1), 103–121. <https://doi.org/10.1080/09650790903484566>
- Suherman, A., Supriyadi, T., & Safari, I. (2020). Promoting digital literacy skills: An action research to people of Kampung Literasi. *Universal Journal of Educational Research*, 8(4), 1372–1386. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080430>
- Young, L., Alfrey, L., & O'Connor, J. (2023). Moving from physical literacy to co-existing physical literacies: What is the problem? *European Physical Education Review*, 29(1), 55–73.